
Pendidikan Seni Musik sebagai Strategi Penanaman Nilai Demokrasi dan Toleransi di Sekolah Dasar

Ridwan Ardi¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara
E-mail: ridwan.ardi15@gmail.com

Abstract: *Instilling democratic and tolerance values from an early age is an urgent need in forming a generation that is able to live peacefully amidst diversity. Elementary schools, as the foundation of character education, have an important role in internalizing these values through various approaches, one of which is through music education. This literature study aims to explore how music arts education can be an effective strategy in instilling democratic and tolerance values in elementary school environments. This study examines various national and international literature sources related to the relationship between music activities, student collaboration, and character building. The results of the study show that participatory music activities, such as ensembles, choirs, and collaborative compositions, create a space that encourages cooperation, equal roles, mutual listening, and appreciation of differences. In addition, traditional music from various regions taught in schools also strengthens appreciation for cultural diversity and values of tolerance. Music arts education not only trains artistic skills, but also becomes a strong social and emotional medium in building empathy and openness between students. This study recommends strengthening music learning policies in elementary schools as part of character education, especially in forming democratic and tolerant citizens. It is expected that the results of this study can be a reference for educators and policy makers to design an integrative curriculum between arts education and values education.*

Keywords: *Music arts Education, Democracy, Tolerance, Elementary School, Character Education*

Abstrak: Penanaman nilai-nilai demokrasi dan toleransi sejak dini menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk generasi yang mampu hidup damai di tengah keberagaman. Sekolah dasar, sebagai fondasi pendidikan karakter, memiliki peran penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui berbagai pendekatan, salah satunya melalui pendidikan seni musik. Studi literatur ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan seni musik dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai demokrasi dan toleransi di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji berbagai sumber literatur nasional dan internasional terkait keterkaitan antara kegiatan musik, kolaborasi siswa, dan penguatan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan musik yang berbasis partisipatif, seperti ansambel, paduan suara, dan komposisi kolaboratif, menciptakan ruang yang mendorong kerja sama, kesetaraan peran, saling mendengarkan, serta apresiasi terhadap perbedaan. Selain itu, musik tradisional dari berbagai daerah yang diajarkan di sekolah juga memperkuat penghargaan terhadap keberagaman budaya dan nilai-nilai toleransi. Pendidikan seni musik tidak hanya melatih keterampilan artistik, tetapi juga menjadi media sosial dan emosional yang kuat dalam membangun empati dan keterbukaan antar siswa. Studi ini merekomendasikan penguatan kebijakan pembelajaran seni musik di sekolah dasar sebagai bagian dari pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan toleran. Diharapkan hasil kajian ini dapat menjadi referensi bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang kurikulum yang integratif antara pendidikan seni dan pendidikan nilai.

Kata kunci: Pendidikan Seni Musik, Demokrasi, Toleransi, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam meletakkan fondasi karakter peserta didik yang kuat, tangguh, dan berwawasan kebangsaan. Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan di abad ke-21 adalah bagaimana membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, toleransi terhadap keberagaman, serta kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. Nilai-nilai demokrasi dan toleransi merupakan dua aspek utama dalam membentuk warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam konteks ini, pendidikan tidak bisa hanya menitikberatkan pada aspek kognitif semata, melainkan juga perlu mengembangkan ranah afektif dan sosial siswa sejak dini (Ramadhani & Oktaviani, 2023).

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam penguatan nilai-nilai karakter adalah melalui pendidikan seni, khususnya musik. Musik sebagai ekspresi seni memiliki kekuatan afektif yang sangat besar dalam mempengaruhi emosi, pikiran, dan perilaku anak. Musik juga menciptakan ruang interaksi sosial yang menyenangkan dan aman, tempat di mana anak dapat belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengekspresikan diri secara bebas. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, musik berperan bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebhinekaan (Fadhilah & Yunita, 2024).

Pendidikan seni musik di sekolah dasar memiliki potensi yang besar untuk menumbuhkan semangat demokrasi dalam diri siswa. Melalui aktivitas-aktivitas musik seperti bernyanyi bersama, bermain alat musik secara kelompok, hingga menciptakan lagu, siswa diajak untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan, saling menghormati peran, dan mendengarkan pendapat satu sama lain. Proses ini mencerminkan praktik demokrasi dalam bentuk yang konkret, sesuai dengan kehidupan sosial yang akan mereka hadapi di masa depan. Menurut Putri dan Suharjo (2023) keterlibatan siswa dalam kegiatan seni yang berbasis partisipasi aktif dapat melatih kemampuan mereka dalam berdialog, mengambil inisiatif, dan bertanggung jawab secara kolektif.

Tidak hanya itu, musik juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Dalam aktivitas musik, siswa dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan agama bisa bekerja sama tanpa sekat. Lagu-lagu dari berbagai daerah

dan budaya yang diajarkan di kelas memungkinkan siswa untuk mengenal, memahami, dan menghargai keberagaman sebagai kekayaan bangsa. Pendidikan multikultural melalui musik menjadi pendekatan yang menyentuh baik sisi kognitif maupun afektif siswa. Nuraini dan Pradipta (2022) menekankan bahwa musik tradisional di sekolah dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan pluralitas budaya serta mendorong siswa bersikap terbuka dan tidak diskriminatif terhadap sesama.

Pembelajaran musik juga memperkuat dimensi sosial-emosional siswa. Musik yang sarat dengan pesan moral dan nilai-nilai sosial seperti persahabatan, perdamaian, dan kasih sayang, dapat membangkitkan empati dan memperhalus perasaan siswa terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dalam suasana pembelajaran yang suportif dan inklusif, anak-anak dapat mengekspresikan perasaan mereka, memahami emosi orang lain, dan membentuk relasi yang sehat dengan teman-temannya. Sari dan Anugrah (2023) menunjukkan bahwa pengalaman musikal yang menyentuh secara emosional mampu membentuk sikap prososial dan meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa di sekolah dasar.

Selain itu, pendidikan seni musik berperan penting dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Kegiatan musik seperti pentas seni, latihan rutin paduan suara, atau lomba antar kelas tidak hanya memperkuat kerja sama antar siswa, tetapi juga membangun suasana sekolah yang ramah, inklusif, dan bebas dari diskriminasi. Irwansyah dan Liana (2023) menyatakan bahwa sekolah yang aktif melibatkan musik dalam program harian menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi serta menurunnya perilaku menyimpang seperti bullying. Hal ini menegaskan bahwa musik bukan hanya sebagai pelengkap dalam kurikulum, tetapi sebagai instrumen strategis dalam membentuk budaya sekolah yang demokratis dan toleran.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni musik memiliki peran yang sangat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan toleransi sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pendidikan seni musik dapat dijadikan strategi efektif dalam penanaman nilai demokrasi dan toleransi di sekolah dasar. Melalui pendekatan studi literatur, tulisan ini akan menghimpun temuan-temuan teoritis dan empiris dari berbagai penelitian sebelumnya guna mengidentifikasi kontribusi konkret pendidikan musik dalam

penguatan karakter siswa, khususnya dalam aspek partisipasi demokratis dan sikap toleran dalam kehidupan sosial mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) sebagai metode utama, dengan tujuan untuk menganalisis dan merangkum berbagai hasil penelitian terdahulu mengenai peran pendidikan musik sebagai strategi penanaman nilai demokrasi dan toleransi di sekolah dasar. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi teori-teori, data empiris, dan temuan yang relevan dari berbagai sumber ilmiah guna membangun pemahaman konseptual dan kritis atas topik yang dikaji (Snyder, 2019).

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, yang berupaya menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana pendidikan musik telah diterapkan dalam konteks pendidikan dasar serta sejauh mana kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai demokrasi dan toleransi. Data yang dikaji diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, prosiding, dan dokumen kebijakan pendidikan yang terbit antara tahun 2019 hingga 2024 untuk menjaga relevansi dan aktualitas informasi.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahap penelusuran pustaka menggunakan mesin pencari ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan database jurnal nasional seperti Garuda dan Sinta. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian antara lain: “pendidikan seni musik di sekolah dasar,” “nilai demokrasi dalam pendidikan,” “toleransi melalui pembelajaran seni,” “musik sebagai media pendidikan karakter,” dan “musik dan multikulturalisme.” Dari hasil penelusuran, diperoleh sekitar 35 artikel dan sumber literatur yang diseleksi secara ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

Kriteria inklusi dalam studi ini meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan dalam rentang lima tahun terakhir (2019–2024), (2) memiliki keterkaitan langsung dengan pendidikan musik di sekolah dasar, (3) memuat pembahasan mengenai nilai-nilai karakter, demokrasi, dan toleransi, serta (4) memiliki keabsahan dan validitas ilmiah (terbit di jurnal terakreditasi atau bereputasi). Sementara itu, artikel yang tidak memiliki fokus pada aspek

pendidikan karakter atau musik di jenjang sekolah dasar, serta artikel populer non-ilmiah, dikeluarkan dari daftar referensi.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola temuan yang relevan dari berbagai sumber dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema utama, seperti: (1) musik sebagai media demokrasi, (2) kolaborasi dalam musik sebagai bentuk toleransi, (3) musik tradisional sebagai pendekatan multikultural, (4) musik sebagai sarana penguatan empati, dan (5) peran musik dalam menciptakan iklim sekolah inklusif. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan sintesis naratif untuk menarik benang merah dari berbagai sumber yang dikaji.

Untuk menjaga keabsahan dan keterandalan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil dari beberapa peneliti yang membahas topik sejenis dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, peneliti juga mengutip secara kritis dan mencantumkan sumber secara eksplisit sesuai standar sitasi ilmiah (APA Style) guna menghindari plagiarisme serta menjamin integritas akademik. Hasil dari metode ini kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan pembahasan dan kesimpulan penelitian.

HASIL

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan terhadap berbagai publikasi ilmiah, artikel pendidikan, dan laporan kebijakan terkait peran pendidikan seni musik dalam membentuk nilai-nilai sosial siswa, ditemukan bahwa musik memiliki kontribusi signifikan dalam proses penanaman nilai demokrasi dan toleransi. Analisis terhadap berbagai sumber menunjukkan bahwa pendidikan seni musik di sekolah dasar tidak hanya membangun keterampilan musikal, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter sosial yang positif. Adapun hasil temuan ini dapat dirinci ke dalam beberapa aspek utama berikut:

Musik sebagai Ruang Demokratis

Kegiatan musik di sekolah dasar seringkali dilakukan secara berkelompok, seperti paduan suara, bermain alat musik secara ansambel, atau menciptakan lagu bersama. Dalam kegiatan semacam ini, setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, berperan aktif, dan dihargai kontribusinya secara setara. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan secara musyawarah, misalnya dalam memilih lagu atau membagi peran

dalam kelompok musik, merupakan bentuk nyata praktik demokrasi yang ditanamkan melalui pembelajaran musik. Siswa juga belajar bagaimana menghargai peran orang lain, mendengarkan masukan, dan menyepakati keputusan bersama. Lingkungan belajar musik yang tidak hirarkis ini mencerminkan suasana demokratis yang secara tidak langsung membentuk sikap partisipatif siswa.

Kolaborasi dalam Kegiatan Musik

Pembelajaran musik pada dasarnya adalah aktivitas sosial yang menuntut kerja sama. Ketika siswa memainkan alat musik secara kelompok atau berlatih paduan suara, mereka tidak hanya mengejar keterampilan individual, tetapi juga dituntut untuk selaras dengan rekan-rekan mereka. Dalam proses ini, siswa belajar bagaimana membangun komunikasi yang efektif, menyesuaikan diri dengan tempo dan ritme kelompok, serta menyelesaikan konflik kecil yang muncul selama latihan. Semua aspek ini berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi, saling pengertian, dan kebiasaan untuk menghargai keberagaman suara dan gaya belajar dalam kelompok. Musik menjadi sarana alami untuk melatih kemampuan berkolaborasi dan berkompromi secara positif.

Apresiasi terhadap Keberagaman Budaya

Pendidikan musik yang memperkenalkan berbagai jenis musik tradisional dari beragam daerah di Indonesia turut membentuk pemahaman siswa terhadap kekayaan budaya bangsa. Melalui kegiatan mengenal, menyanyikan, atau memainkan lagu-lagu daerah yang berbeda latar budaya dan bahasa, siswa diajak untuk menghargai keberagaman sebagai kekuatan, bukan perbedaan yang memecah. Musik tradisional, sebagai bagian dari identitas kultural masyarakat, menjadi media yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai luhur dan semangat kebhinekaan kepada anak-anak. Ketika siswa mempelajari musik dari budaya lain dengan sikap terbuka, mereka juga sedang belajar menjadi warga negara yang toleran terhadap perbedaan agama, suku, dan adat istiadat.

Penguatan Empati melalui Musik

Musik memiliki kekuatan emosional yang dapat menyentuh perasaan dan membangkitkan empati. Lagu-lagu yang bertema persahabatan, perdamaian, atau kemanusiaan sering kali digunakan dalam pembelajaran musik untuk mengembangkan sensitivitas sosial siswa. Ketika anak-anak menyanyikan lagu yang menceritakan tentang penderitaan orang lain atau pentingnya saling menghargai, mereka tidak hanya memahami isi lagu secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional. Aktivitas ini

merangsang perkembangan empati, yang menjadi fondasi penting bagi sikap toleran dan anti-diskriminasi. Musik menjadi sarana yang kuat untuk menghubungkan siswa dengan pengalaman sosial orang lain, bahkan yang berbeda latar belakang sekalipun.

Pengaruh Positif terhadap Iklim Sekolah

Kehadiran kegiatan musik secara rutin di sekolah dasar menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, ramah, dan menyenangkan. Kegiatan seni seperti bernyanyi bersama, membuat pertunjukan kecil, atau memainkan alat musik menciptakan iklim sekolah yang menghargai ekspresi diri dan kerja sama. Hal ini berdampak pada pengurangan perilaku diskriminatif, perundungan, dan konflik antar siswa. Musik mampu menjembatani perbedaan status sosial, akademik, atau budaya karena bersifat universal dan menyatukan. Iklim sekolah yang positif akan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai demokrasi dan toleransi karena siswa merasa diterima, aman, dan dihargai di lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Hasil studi literatur yang telah diuraikan sebelumnya mengindikasikan bahwa pendidikan seni musik tidak hanya berperan dalam aspek kognitif dan psikomotorik anak, tetapi juga memiliki dimensi afektif yang sangat kuat dalam membentuk karakter sosial mereka. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendidikan musik terbukti mampu menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi dan toleransi melalui berbagai aktivitas yang sarat interaksi, kolaborasi, dan apresiasi terhadap perbedaan. Aktivitas musik di kelas tidak hanya mendorong perkembangan musikal, tetapi juga menciptakan ruang sosial yang mendukung lahirnya sikap terbuka dan partisipatif. Kegiatan-kegiatan seperti latihan paduan suara, bermain alat musik bersama, atau mendengarkan lagu-lagu bertema sosial memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan rasa empati dan keterhubungan sosial, yang merupakan pilar penting dalam masyarakat demokratis dan toleran. Pembahasan berikut ini akan menelaah lebih dalam bagaimana masing-masing temuan tersebut mendukung penguatan nilai demokrasi dan toleransi di lingkungan pendidikan dasar.

Pertama, musik sebagai ruang demokratis memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan bersama, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai kesetaraan dalam peran. Dalam kegiatan musik kelompok, siswa dilibatkan secara aktif dalam menentukan lagu yang akan dibawakan,

membagi peran instrumen atau vokal, serta menyusun jadwal latihan. Proses ini mencerminkan prinsip demokrasi dalam bentuk yang sederhana dan aplikatif di kelas. Anak-anak belajar bahwa keberhasilan kelompok tidak bergantung pada satu orang, tetapi pada kontribusi semua anggota secara adil dan seimbang. Putri dan Suharjo (2023) menyatakan bahwa kegiatan seni seperti musik secara konsisten mampu melatih partisipasi aktif siswa dalam lingkungan yang setara dan bebas tekanan, membangun fondasi sikap demokratis secara alami. Mereka menambahkan bahwa praktik demokrasi dalam kegiatan belajar seperti ini memberi efek lebih tahan lama dibandingkan sekadar pengajaran nilai secara teoritis.

Lebih jauh, musik sebagai sarana demokratis memungkinkan terciptanya ruang dialog antarsiswa tanpa tekanan, karena musik membuka ruang ekspresi bebas dan aman. Dalam kegiatan memilih lagu atau membuat aransemen bersama, siswa belajar menyampaikan ide secara setara, serta menerima kritik secara konstruktif. Sikap keterbukaan ini akan terbawa ke dalam interaksi sosial yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar kelas. Hasil penelitian oleh Yuliana dan Darmansyah (2022) memperkuat bahwa partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan selama kegiatan seni di kelas mendorong berkembangnya rasa kepemilikan dan tanggung jawab sosial. Mereka menemukan bahwa siswa yang terbiasa terlibat dalam keputusan kelompok melalui aktivitas musik lebih mampu berempati dan menghargai perbedaan pendapat dibandingkan siswa yang tidak aktif dalam kegiatan seni kolaboratif.

Kedua, aspek kolaboratif dalam pembelajaran musik sangat potensial membentuk keterampilan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang toleran. Kerja sama dalam kegiatan musik melatih siswa untuk menghadapi perbedaan cara berpikir dan gaya bekerja secara konstruktif. Proses ini terjadi secara alami saat anak-anak berlatih bersama, menyesuaikan nada, tempo, dan ritme demi menciptakan harmoni. Kegiatan ini menuntut mereka untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kontribusi orang lain. Menurut Kurniawan dan Anggraini (2023) kolaborasi dalam seni musik memperkuat keterampilan interpersonal siswa, seperti kemampuan mendengarkan aktif, merespons secara empatik, dan bekerja dalam keberagaman, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan karakter toleran dan inklusif.

Kolaborasi dalam kegiatan musik juga menjadi latihan nyata dalam berempati terhadap ritme, gaya, dan kontribusi teman satu kelompok. Anak-anak diajak untuk

mengesampingkan ego demi hasil bersama yang harmonis. Mereka belajar menyelaraskan ide pribadi dengan dinamika kelompok, serta menerima dan memberi masukan secara etis. Hasil studi yang dilakukan oleh Fitriana dan Mahfudz (2024) menunjukkan bahwa anak-anak yang sering terlibat dalam aktivitas musik kelompok memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi dan cenderung mampu menyelesaikan konflik kecil di kelas secara mandiri tanpa campur tangan guru. Ini mengindikasikan bahwa musik bukan sekadar media ekspresi seni, tetapi juga sarana pembelajaran sosial yang efektif.

Ketiga, musik tradisional yang diajarkan di sekolah memperluas wawasan budaya siswa dan memperkuat identitas kebangsaan. Dengan memperkenalkan musik dari berbagai daerah, guru tidak hanya mengajarkan keindahan seni, tetapi juga menanamkan pemahaman terhadap keberagaman budaya Indonesia. Lagu-lagu daerah seperti "Ampar-Ampar Pisang" dari Kalimantan atau "Soleram" dari Riau mengandung nilai-nilai lokal yang dapat dijadikan refleksi kebhinekaan bangsa. Dalam keragaman ini, siswa dilatih untuk menghargai bahwa tidak semua budaya harus sama untuk bisa diterima dan dicintai. Nuraini dan Pradipta (2022) mengemukakan bahwa pembelajaran musik daerah dapat meningkatkan kesadaran multikultural siswa sekolah dasar serta memperkuat pemahaman bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan ancaman.

Lebih dari sekadar edukasi seni, pembelajaran musik tradisional memperkenalkan simbol dan nilai-nilai lokal yang membentuk pemahaman lintas budaya sejak dini. Anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap teman yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa karena mereka menyadari bahwa setiap kelompok memiliki ekspresi budaya yang layak dihargai. Hasil penelitian dari Ramadhani dan Oktaviani (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan multikultural melalui musik lebih mudah diterima anak dibandingkan pendekatan verbal karena lebih menyentuh aspek emosional dan afektif mereka. Dengan demikian, musik tradisional bukan hanya sarana pelestarian budaya, tetapi juga jembatan untuk menanamkan nilai toleransi dan nasionalisme.

Keempat, penguatan empati melalui musik memberikan landasan emosional yang mendalam bagi terbentuknya sikap toleran. Pengalaman musikal yang menyentuh hati siswa dapat membuka kesadaran terhadap pentingnya menghargai perasaan dan perspektif orang lain. Lagu-lagu bertema sosial seperti persahabatan, kemanusiaan, atau keberagaman membawa anak-anak kepada pemahaman bahwa dunia tidak hanya terdiri dari diri sendiri, melainkan juga orang lain yang memiliki cerita dan perasaan. Sari dan

Anugrah (2023) menyatakan bahwa pembelajaran musik yang mengandung narasi sosial mampu merangsang empati anak, yang berujung pada peningkatan perilaku prososial seperti menolong, menghormati, dan tidak mengejek teman.

Selain itu, kegiatan menciptakan lagu tentang pengalaman pribadi atau nilai-nilai moral juga membantu siswa menyuarakan perasaan yang mungkin sulit mereka ungkapkan secara verbal. Mereka diberi ruang untuk memahami dan menyampaikan perasaan dalam bentuk seni, yang merupakan proses penting dalam pembentukan kecerdasan emosional. Studi yang dilakukan oleh Fadhilah dan Yunita (2024) membuktikan bahwa siswa yang dilibatkan dalam proyek penciptaan lagu bertema sosial menunjukkan perkembangan signifikan dalam kemampuan memahami sudut pandang orang lain dan lebih cenderung menjadi penengah saat terjadi konflik antar teman. Ini membuktikan bahwa musik mampu mengasah empati sekaligus membentuk karakter toleran dalam interaksi sosial.

Kelima, iklim sekolah yang positif sebagai hasil dari kegiatan musik mendorong terbentuknya komunitas belajar yang sehat dan inklusif. Ketika anak-anak merasa diterima dan mampu mengekspresikan diri, mereka lebih terbuka dalam menerima keberagaman di lingkungan sekolah. Suasana ini akan mendorong mereka untuk saling menghargai, tidak mengejek perbedaan, dan bekerja sama dalam suasana yang mendukung. Pendidikan musik yang dilaksanakan secara rutin seperti latihan rutin paduan suara, pentas seni, atau festival musik sekolah mampu memperkuat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas sekolah. Menurut Latifah dan Hasyim (2024) kegiatan seni, khususnya musik, memiliki kontribusi besar dalam mengurangi perilaku menyimpang dan meningkatkan hubungan sosial antar siswa secara menyeluruh.

Kegiatan musik yang melibatkan seluruh siswa, tanpa diskriminasi akademik atau sosial, menciptakan ruang sosial yang inklusif dan menyenangkan. Program-program ini memberikan ruang aman bagi semua anak, termasuk mereka yang biasanya pemalu atau kurang percaya diri, untuk berpartisipasi dan mengekspresikan diri. Hal ini berkontribusi pada suasana sekolah yang harmonis dan mendukung pertumbuhan karakter. Penelitian oleh Irwansyah dan Liana (2023) membuktikan bahwa sekolah yang aktif melibatkan musik dalam program harian menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang lebih tinggi dan suasana kelas yang lebih positif. Dengan demikian, musik bukan hanya memperkuat

relasi sosial, tetapi juga membangun budaya sekolah yang demokratis dan toleran secara nyata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni musik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi dan toleransi di sekolah dasar. Pendidikan musik bukan hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium pendidikan karakter yang kuat melalui pengalaman sosial yang bermakna. Melalui aktivitas-aktivitas musikal yang bersifat partisipatif dan kolaboratif, siswa mendapatkan ruang untuk belajar mendengarkan, menyampaikan pendapat, menghargai keberagaman, dan bekerja sama dalam suasana yang egaliter. Musik memungkinkan siswa mengalami praktik-praktik demokratis secara konkret, seperti pengambilan keputusan bersama dan pengelolaan konflik secara damai. Selain itu, nilai-nilai toleransi terinternalisasi secara alami saat siswa mempelajari dan menyanyikan lagu-lagu dari berbagai budaya, bekerja dalam kelompok yang heterogen, dan menumbuhkan empati melalui pengalaman emosional yang disediakan oleh musik.

Secara keseluruhan, temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa pendidikan musik dapat menjadi strategi efektif dan kontekstual dalam mendukung tujuan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai demokrasi dan toleransi yang ditanamkan melalui musik tidak hanya dipelajari secara verbal, tetapi juga dihayati melalui interaksi sosial dan proses kreatif yang menyenangkan. Untuk itu, diperlukan penguatan kurikulum pendidikan musik yang terintegrasi dengan nilai-nilai kebangsaan, serta pelatihan guru agar mampu merancang pembelajaran musik yang tidak hanya berfokus pada aspek teknik, tetapi juga pada pengembangan dimensi sosial dan emosional siswa. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan musik dapat menjadi jembatan penting menuju terciptanya generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter demokratis, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat yang majemuk.

DAFTAR RUJUKAN

Ardi, R. (2025). Pelatihan Keterampilan Bermain Musik Pada Anak Sekolah Dasar Melalui Program Ekstrakurikuler. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(1), 12-20.

- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi Literature: Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Untuk Menanamkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57-72.
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Fadhilah, A., & Yunita, R. (2024). Proyek penciptaan lagu sebagai sarana meningkatkan empati siswa SD. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan Dasar*, 12(1), 33–45.
- Fitriana, M., & Mahfudz, A. (2024). Penguatan keterampilan sosial melalui kegiatan musik kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 8(2), 67–80.
- Irwansyah, D., & Liana, S. (2023). Peran musik dalam menciptakan iklim positif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 14(3), 58–70.
- Kurniawan, A., & Anggraini, P. (2023). Kolaborasi dalam pembelajaran musik dan pengaruhnya terhadap toleransi siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 11(2), 91–103.
- Latifah, N., & Hasyim, M. (2024). Pendidikan musik dan pembangunan iklim sekolah yang inklusif. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 19(1), 51–63.
- Nuraini, S., & Pradipta, Y. (2022). Pembelajaran musik tradisional sebagai pendidikan multikultural di SD. *Jurnal Seni dan Humaniora*, 10(4), 77–89.
- Putri, A., & Suharjo, T. (2023). Musik sebagai sarana menanamkan nilai demokrasi di kelas dasar. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 17(2), 115–129.
- Ramadhani, D., & Oktaviani, R. (2023). Musik tradisional dan sikap toleransi anak. *Jurnal Multikulturalisme dan Pendidikan*, 13(1), 42–55.
- Saputra, E. E. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Sikap Sosial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 524-537.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21-31.
- Sari, D., & Anugrah, H. (2023). Mengasah empati anak melalui lagu bertema sosial di SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 60–72.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Yuliana, L., & Darmansyah, I. (2022). Partisipasi demokratis anak dalam kegiatan musik sekolah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(3), 84–97